

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada bab ini, merupakan bab penutup yang memuat tentang hasil dari analisa pada bab-bab sebelumnya yang dapat ditarik kesimpulan maka faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan rasional Indonesia terhadap Quad 2.0 di kawasan Indo-Pasifik setidaknya karena tiga alasan diantaranya, Pertama, doktrin kebijakan luar negeri Indonesia bebas aktif ini dijadikan sebagai strategi kemitraan Indo-Pasifik yang kuat untuk melawan politik kekuatan besar dengan memberikan sudut pandang yang independen dari Tiongkok, AS, dan pemangku kepentingan lainnya yang tergabung dalam Quad (Australia, India, dan Jepang). Kedua, Indonesia menginginkan sentralitas ASEAN di kawasan, yang mana Indonesia memfokuskan dirinya sebagai pemimpin tradisional ASEAN yang mampu menjadikan ASEAN sebagai penyelenggara utama forum keamanan multilateral di kawasan Indo-Pasifik. Ketiga, merupakan opsi teraman bagi Indonesia untuk tidak membuat keputusan afirmatif dalam permasalahan di Indo-Pasifik, fokus Indonesia melihat “keuntungan nyata” daripada pencapaian *visioner*. Pandangan Indonesia sendiri terkait Indo-Pasifik tertuang pada bagian latar belakang maupun dasar pemikiran yang mendefinisikan kawasan Asia-Pasifik dan Samudra Hindia termasuk yang paling dinamis di dunia dan telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi selama beberapa dekade, tetapi geopolitik yang terus berlanjut dan pergeseran strategis telah memberikan peluang dan tantangan di kawasan.

Sementara itu pertumbuhan ekonomi kawasan menciptakan peluang kerja sama, kebangkitan kekuatan ekonomi dan militer yang mengharuskan negara-negara di kawasan untuk saling menghindari ketidakpercayaan, salah perhitungan, dan pola perilaku yang didasarkan pada permainan zero-sum. Konsep Indonesia sendiri telah menghindari penamaan negara mana pun atau mengidentifikasi ancaman khusus terhadap keamanan regional. Pandangan Indonesia tentang Indo-Pasifik terdiri dari empat komponen utama: Pertama, menganggap kawasan Asia-

Pasifik dan Samudra Hindia bukan sebagai ruang teritorial yang terpisah, tetapi sebagai kawasan yang terintegrasi dan saling berhubungan erat di mana ASEAN memainkan peran sentral dan vital. Kedua, identifikasi kawasan Indo-Pasifik ini sebagai salah satu dialog dan kerja sama daripada persaingan; ketiga, pembangunan dan kemakmuran untuk semua; dan keempat, pengakuan akan pentingnya kawasan Indo-Pasifik. Prinsip-prinsip yang mendasarinya meliputi pentingnya sentralitas ASEAN, keterbukaan, transparansi, inklusivitas, kerangka kerja berbasis aturan, dan kepatuhan terhadap hukum internasional. Indonesia pun tidak memasukan Quad sebagai bagian dari pandangan Indonesia mengenai Indo-Pasifik dengan memilih tampil sebagai pemimpin tradisional ASEAN yang mana sebagai inisiator ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). Indonesia pun enggan terlibat dalam diskusi lebih lanjut tentang Quad. Pemerintah Jokowi terlihat menghindari pengambilan kebijakan luar negeri terkait permasalahan yang tidak populer di kalangan rakyatnya, dan Quad 2.0 tidak terkecuali.

Selanjutnya, pandangan Indonesia akan berpedoman pada tujuan dan prinsip Traktat Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara. Arena maritim, konektivitas, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, dan bidang ekonomi adalah empat bidang kerja sama yang luas (yang mencakup bidang kerja sama lain yang memungkinkan). Dalam hal pilihan rasional, pandangan Indonesia terutama didorong oleh mekanisme nasional, sambil mengakui potensi kolaborasi dengan mekanisme regional lainnya di kawasan Asia-Pasifik dan Samudra Hindia. Sementara beberapa komentator memuji peluncuran pandangan Indonesia tentang Indo-Pasifik sebagai negara yang berada di tengah-tengah konstruksi Indo-Pasifik yang berkembang, yang lain skeptis. Skeptisisme tersebut berpusat pada kemandirian Indonesia dalam mendorong proses regional Indo-Pasifik, mengingat masalah perpecahan yang dihadapinya, serta kelemahannya dalam menghadapi Tiongkok.

Pertanyaan juga telah diajukan tentang ruang lingkup geografis pandangan Indonesia yang tidak jelas, serta apakah Indonesia akan turut bersedia menangani masalah di negara-negara Asia Selatan. Jika pandangan Indonesia tentang Indo-Pasifik tetap tidak berubah, itu tidak lagi dianggap memadai untuk menghadapi

tantangan regional baru. Sebagian besar, perspektif teoretis seseorang menentukan bagaimana seseorang memandang prospek pandangan Indonesia di Indo-Pasifik apakah sebagai inisiatif yang kemungkinan akan menghasilkan kerja sama yang bermanfaat dan membangun kepercayaan strategis di antara sejumlah besar pemangku kepentingan, termasuk negara-negara regional utama. pemain, atau seperti yang ditakdirkan dari awal.

Langkah selanjutnya bagi Indonesia adalah mengembangkan strategi rinci dan rencana aksi tentang bagaimana kerja sama akan dilaksanakan di berbagai bidang yang diidentifikasi. Seperti yang dikatakan oleh seorang pengamat yaitu, yang hilang dari garis besar strategi Indo-Pasifik Indonesia adalah bagaimana niat baik dapat diubah menjadi kebijakan nyata. Dalam konteks ini, peran Indonesia sebagai kekuatan tengah dalam memastikan persatuan ASEAN, seperti yang telah dilakukan di masa lalu, akan semakin penting.

Seperti yang sudah dijabarkan diatas, hal-hal tersebut disebabkan pertimbangan faktor-faktor personal maupun faktor situasional yang melatarbelakangi pilihan rasional Indonesia tersebut. Aktor untuk berupaya memilih pilihan dengan memaksimalkan *benefit* dan meminimalkan *cost* yang diterima sesuai target yang ditetapkan. Target yang ditetapkan biasanya yang dapat memberikan manfaat paling besar bagi negara. Dapat ditelaah bahwa sikap Indonesia tersebut memberikan penjelasan mengenai pilihan optimal bagi negara dan di lingkungan internasional melalui preferensi atau kecenderungan prioritas Indonesia di kawasan. Keputusan tersebut juga merupakan dianggap merupakan opsi teraman bagi Indonesia untuk tidak membuat keputusan afirmatif dalam permasalahan global. Dengan itu, peningkatan dalam urusan mencapai tujuan yang mengikuti doktrin kebijakan luar negeri Indonesai sejak dahulu sudah digunakan dapat dimanfaatkan kerasionalan (sikap Indonesia terhadap Quad 2.0). Indonesia dalam bersikap mempertimbangkan faktor-faktor yang rasional dapat diteliti melalui urutan peringkat preferensi prioritasnya yang menjadi alat untuk membuat kesimpulan dari terbentuknya sebuah keputusan negara. Perubahan kebijakan Indonesia melalui sikapnya di kawasan Indo-Pasifik khususnya terhadap Quad dapat terjadi, dilatarbelakangi kepentingan yang hendak dicapai.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang penulis telah lakukan, ditemukan beberapa masukan maupun rekomendasi yang ditujukan salah satunya yaitu terhadap instansi pemerintah Indonesia dalam bidang perumusan kebijakan dalam rangka mengantisipasi ancaman global, yang mana diperlukan adanya upaya penanganan yang mampu menciptakan dan mengkondisikan situasi dan kondisi yang dapat mengurangi ketegangan yang terjadi antar negara di kawasan Indo-Pasifik. Dengan mampu menganalisis faktor-faktor pilihan rasional suatu negara, maka dapat memahami terkait pilihan apa yang baik diambil oleh suatu negara dalam memaksimalkan *benefit* dan meminimalkan *cost* yang diterima sesuai tujuan kepentingan Indonesia yang hendak dicapai. Diantaranya pemerintah pun harus mampu memberikan kebijakan yang dapat menunjukkan kedaulatan Indonesia secara tegas, sehingga Indonesia mampu menentukan sikap utilitas untuk tidak tergantung atau saling bergantung pada aktor lain. Selain itu, adanya kebijakan yang dirumuskan sebaiknya tidak menunjukkan bahwa keputusan tersebut demi kepentingan perorangan demi terwujudnya kepentingannya. Sikap dari kebijakan Indonesia harus mencerminkan acuan doktrin Indonesia dalam bertindak melalui doktrin kebijakan luar negeri yang bebas aktif. Namun, disisi lain Indonesia pun perlu menentukan kejelasannya dan ketegasan dalam berpolitik dengan negara lainnya.

Selain itu, masukan maupun rekomendasi yang penulis tujukan bagi Dialog Keamanan Segiempat (Quad 2.0) yang mana sebaiknya dapat selaras dengan ASEAN sebagai organisasi regional di kawasan. Quad harus mampu menarik lebih banyak perhatian dari negara-negara ASEAN dengan memperkenalkan Quad dengan cara yang tidak menimbulkan kekhawatiran maupun gangguan strategis lebih lanjut di wilayah Indo-Pasifik. Dapat dilakukan dengan mengadakan kerja sama menjadi 'Quad plus ASEAN' yang akan memenuhi harapan ASEAN, khususnya dalam mempertahankan sentralitas di kawasan. Salah satu perwakilan negara Quad harus mengkomunikasikan dengan jelas tujuan dan agenda Quad kepada pemerintah mitra regional dan publik sehingga tidak terjadinya perbedaan persepsi dari berbagai kalangan, termasuk persepsi dari Indonesia sendiri tentang

Quad. Quad pun sebaiknya lebih memfokuskan pada penyelesaian satu masalah kejahatan maritim di kawasan, sebab hal tersebut kemungkinan besar akan menghasilkan manfaat praktis dan meningkatkan kerja sama. Penangkapan ikan IUU adalah masalah yang tidak hanya mempengaruhi anggota Quad tetapi wilayah secara lebih umum; ini juga merupakan area di mana penegakan yang kuat dapat memiliki dampak yang kuat, dan akan menjadi titik awal yang baik.

Penulis pun menemukan beberapa masukan maupun rekomendasi yang ditujukan kepada negara-negara yang tergabung dalam Quad diantaranya, Amerika Serikat, yang mana diharapkan mampu mengatasi persepsi yang dihadapinya, yang mana dikatakan bahwa usaha AS menggunakan Quad untuk memperluas hegemoni dan mempertahankan dominasi di kawasan Indo-Pasifik. Sehingga, tidak menimbulkan persepsi yang akan memicu ketegangan di kawasan terutama dengan Tiongkok. Selanjutnya, Jepang, yang diharapkan mampu menjalankan komitmen yang telah diusung oleh Jepang-Indonesia untuk memperkuat Kemitraan Strategis di kawasan. Sehingga, mampu meningkatkan *confidence building* Indonesia dalam menghadapi ketegangan yang terjadi di kawasan. Ketiga yaitu, India, diharapkan mampu menjalankan kerja sama Indo-Pasifik yang dilakukan dengan Indonesia melalui IORA dan mekanisme yang dipimpin ASEAN. Sehingga, kedua negara mampu mewujudkan kawasan yang bebas, terbuka, transparan, berdasarkan aturan, damai, sejahtera, dan inklusif. Yang terakhir, Australia sebagai negara yang tergabung dalam Quad, diharapkan mampu menjadi negara yang menjaga stabilitas di kawasan melalui kebijakan-kebijakan yang diambil.

Selanjutnya, kepada seluruh pihak-pihak yang berkecukupan dalam bidang Kajian Strategis dan Keamanan, dan Kelautan Asia-Pasifik. Perlu adanya peningkatan kemampuan para *Researcher*, untuk dapat menganalisa dinamika yang terjadi di kawasan sehingga dapat memberikan sumbangsih saran terhadap negara dalam bertindak dan bersikap. Mengingat bahwa kawasan ini memiliki rute laut paling penting di dunia, negara-negara terpadat di dunia memicu permintaan energi yang tinggi di tepinya dan bentangan yang merangkum kepentingan global terbaik, Indo-Pasifik dianggap sebagai pusat dunia dalam hal politik dan ekonomi. Sehingga

perlu adanya antisipasi dari Indonesia sendiri dalam menciptakan stabilitas di kawasan yang akan berdampak terhadap stabilitas negara.